

## Definisi, Dimensi, Tujuan dan Fungsi dari Evaluasi Kelembagaan Pendidikan Islam

Deli Meylindo<sup>1\*</sup>, Okta Viani<sup>2</sup>, Ermi Aprilia<sup>3</sup>, Dessy Eka Citra Dewi<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

Email: [delimeilindo14@gmail.com](mailto:delimeilindo14@gmail.com)<sup>1</sup>, [bengkuluoktaviani@gmail.com](mailto:bengkuluoktaviani@gmail.com)<sup>2</sup>, [apriliaermi7@gmail.com](mailto:apriliaermi7@gmail.com)<sup>3</sup>, [dewiekacitra@mail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:dewiekacitra@mail.uinfasbengkulu.ac.id)<sup>4</sup>

Korespondensi penulis: [delimeilindo14@gmail.com](mailto:delimeilindo14@gmail.com)\*

**Abstract.** Evaluation of Islamic educational institutions is a systematic process to assess the extent to which Islamic educational institutions carry out their functions, achieve their goals, and meet the established quality standards, both in terms of managerial, administrative, and academic aspects. This evaluation not only functions as a performance measurement tool, but also as a means of reflection and continuous improvement in order to improve the quality of education based on Islamic values. The dimensions of institutional evaluation include various important aspects such as the vision and mission of the institution, curriculum, educators, students, community facilities and infrastructure, institutional management, and the relationship between the institution and. The main purpose of this evaluation is to ensure the quality of education, encourage public accountability, and ensure the relevance of the institution to the needs of the times and the demands of Islamic law. In its context, institutional evaluation is not only administrative and technocratic, but also transformative, namely serving to guide institutions in carrying out comprehensive structural and cultural improvements in order to be able to produce generations that excel spiritually, intellectually, and socially.

**Keywords:** Evaluation, Institutions, Islamic education

**Abstrak.** Evaluasi kelembagaan pendidikan Islam merupakan suatu proses sistematis untuk menilai sejauh mana lembaga pendidikan Islam menjalankan fungsi, mencapai tujuan, serta memenuhi standar mutu yang ditetapkan, baik dari aspek manajerial, administratif, maupun akademik. Evaluasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur kinerja, tetapi juga sebagai sarana reflektif dan perbaikan berkelanjutan guna meningkatkan kualitas pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam. Dimensi evaluasi kelembagaan mencakup berbagai aspek penting seperti visi dan misi lembaga, kurikulum, tenaga pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana, manajemen kelembagaan, serta relasi lembaga dengan masyarakat. Tujuan utama dari evaluasi ini adalah untuk menjamin mutu pendidikan, mendorong akuntabilitas publik, dan memastikan relevansi lembaga terhadap kebutuhan zaman serta tuntutan syariat Islam. Dalam konteksnya, evaluasi kelembagaan tidak hanya bersifat administratif dan teknokratis, tetapi juga transformatif, yakni berfungsi untuk memandu lembaga dalam melakukan pembenahan struktural dan kultural secara menyeluruh agar mampu melahirkan generasi yang unggul secara spiritual, intelektual, dan sosial.

**Kata kunci:** Evaluasi, Kelembagaan, Pendidikan islam

### 1. LATAR BELAKANG

Berbicara tentang kelembagaan pendidikan Islam artinya berbicara tentang lembaga-lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan proses pendidikan, karena lembaga berfungsi sebagai mediator dalam mengatur jalannya pendidikan. Di era sekarang ini tampaknya tidaklah disebut pendidikan jika tidak ada lembaganya. Lembaga pendidikan dewasa ini juga sangat mutlak keberadaannya bagi kelancaran proses pendidikan. Apalagi lembaga pendidikan itu dikaitkan dengan konsep Islam. Lembaga pendidikan Islam merupakan suatu wadah dimana pendidikan dalam ruang lingkup keislaman melaksanakan tugasnya demi tercapainya cita-cita umat Islam. Menurut Muhaimin

Lembaga pendidikan Islam adalah suatu bentuk organisasi yang mempunyai pola-pola tertentu dalam memerankan fungsinya, serta mempunyai struktur tersendiri yang dapat mengikat individu yang berada dalam naungannya, sehingga lembaga ini mempunyai kekuatan hukum sendiri. Adapun lembaga-lembaga pendidikan Islam yang dimaksud, yaitu keluarga, masjid, pondok pesantren dan madrasah. (Muhaimin, Abd. Mujib, 1993)

Pendidikan Islam sangat penting bagi ummat Islam karena dapat mempelajari ilmu pengetahuan dan yang lainnya. Pendidikan Islam dikenal sejak zaman Nabi sampai sekarang. Di Indonesia mengenal pendidikan Islam sejak Islam datang ke Indonesia. Kalau kita berbicara tentang pendidikan Islam di Indonesia, sangatlah erat hubungannya dengan lembaga-lembaga pendidikan karena suatu pendidikan pasti ada lembaga yang membantu.

Lembaga pendidikan Islam adalah wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam yang bersamaan dengan proses pembudayaan, dan itu dimulai dari lingkungan keluarga. Seperti dalam firman Allah swt dalam QS. At-Tahrim: 6, yaitu: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. Pada ayat ini diperintahkan untuk memberi peringatan dan dakwah pada keluarga. Berdasarkan beberapa bentuk lembaga pendidikan Islam tersebut tampaknya sangat berperan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Lembaga pendidikan selalu memiliki tujuan-tujuan yang hendak dicapai, begitu pula dengan pendidikan Islam yang memiliki berbagai macam tujuan yang dijadikan acuan dalam menjalankan program-programnya. Untuk mengetahui bahwa suatu program telah mencapai keberhasilan maka dilakukan proses evaluasi. Proses evaluasi sangat penting dilakukan karenanya menjadi penentu taraf keberhasilan program yang telah dilaksanakan.

Menurut Abudin Nata (2008) Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam, sebagaimana tercantum dalam alqur'an dan hadis serta pemikiran para ulama dan dalam praktik sejarah umat Islam. Berhasil atau tidaknya pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi terhadap output yang dihasilkannya. Dalam pendidikan Islam evaluasi merupakan salah satu komponen penting darisistem pendidikan Islam, yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat ukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam pendidikan Islam dan proses pembelajaran. Secara garis besar dan mendasar yang dilakukan evaluasi pada lembaga pendidikan Islam (madrasah) yakni manajemen pengelolaan madrasah, kepemimpinan madrasah, sumber daya madrasah, pendanaan dan mutu madrasah. Keluarga, masjid, pondok

pesantren dan madrasah merupakan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang mutlak diperlukan disuatu negara secara umum atau di sebuah kota secara khususnya, karena lembaga-lembaga itu ibarat mesin pencetak uang yang akan menghasilkan sesuatu yang sangat berharga, yang mana lembaga pendidikan Islam tersebut akan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan mantap dalam aqidah keislaman.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

Setelah peneliti melakukan telaah terhadap beberapa penelitian, ada beberapa yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Khairiah & Irsal (2023) berjudul Fungsi Evaluasi Kelembagaan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model evaluasi kesenjangan (*gap evaluation model*) untuk menganalisis fungsi evaluasi kelembagaan dalam meningkatkan mutu pendidikan di madrasah ibtidaiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi kelembagaan berperan penting dalam mengidentifikasi kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan, standar kemampuan yang ditetapkan dengan realitas, serta pencapaian tujuan dengan perencanaan. Evaluasi ini membantu dalam perbaikan program, meningkatkan efektivitas pembelajaran, dan secara keseluruhan berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan madrasah ibtidaiyah.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Yunus, Hermansyah, & Kurniati (2023) dengan judul Miskonsepsi Evaluasi Kelembagaan Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. Studi ini mengkaji miskonsepsi yang terjadi dalam evaluasi kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menemukan bahwa masih ada anggapan keliru yang mengidentifikasi evaluasi hanya sebagai alat penilaian akademik semata, tanpa mempertimbangkan aspek mental, psikologis, dan spiritual peserta didik. Penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman yang komprehensif terhadap evaluasi kelembagaan pendidikan Islam agar tidak terjadi penyimpangan dalam implementasinya di sistem pendidikan nasional.

Dan penelitian yang terakhir oleh Lathifah & Kartowagiran (2015) berjudul Evaluasi Kualitas Pendidikan Yayasan Islam di Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ketercapaian kualitas pendidikan di SMA/MA binaan yayasan Islam di Kabupaten Kubu Raya. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model evaluasi *Discrepancy Evaluation Model (DEM)*, penelitian ini mengevaluasi aspek pembinaan guru, pelaksanaan proses pembelajaran, kesiapan sarana prasarana, dan kualitas lulusan. Hasil

evaluasi menunjukkan bahwa meskipun aspek pembinaan guru, proses pembelajaran, dan sarana prasarana telah terlaksana dengan baik, kualitas lulusan masih belum memenuhi standar yang ditetapkan, dengan rata-rata nilai Ujian Nasional dan Nilai Akhir di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

### **3. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian dalam jurnal berjudul "DEFINISI, DIMENSI, TUJUAN DAN FUNGSI DARI EVALUASI KELEMBAGAAN PENDIDIKAN ISLAM" tidak secara eksplisit tersedia dalam hasil pencarian yang ada. Namun, berdasarkan praktik umum dalam kajian serupa, metode penelitian yang digunakan kemungkinan besar adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Metode ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal, dan dokumen resmi, untuk menganalisis konsep, dimensi, tujuan, dan fungsi evaluasi kelembagaan pendidikan Islam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji teori-teori yang relevan dan menyusun kerangka konseptual yang mendalam mengenai topik tersebut.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Definisi evaluasi kelembagaan pendidikan islam**

##### **a. Definisi Evaluasi**

Secara etimologi, evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, dalam bahasa Arab *al-Taqdīr*, dalam Bahasa Indonesia berarti penilaian. Akar katanya adalah *value*, dalam bahasa Arab *al-Qīmah*, dalam Bahasa Indonesia berarti nilai. Pengukuran dalam Bahasa Inggris dikenal dengan *measurement* dan dalam Bahasa Arab adalah *muqayasah*, dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mengukur sesuatu. Mengukur pada hakikatnya membandingkan sesuatu dengan atau atas dasar ukuran tertentu. Adapun penilaian mengandung arti mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan diri atau berpegang pada ukuran baik atau buruk, sehat atau sakit, dan sebagainya. Adapun evaluasi adalah mencakup dua kegiatan yang dikemukakan yakni pengukuran dan penilaian. (Sudijono, A, 2008)

Menurut Mahmudi, I, (2011) Satu hal yang mencirikan evaluasi bahwa proses ini diakhiri dengan pengambilan keputusan. Keputusan ini berkenaan dengan keberhargaan dan manfaat dari evaluasi. Evaluasi lebih luas lingkungannya dari pada penilaian, sedangkan penilaian lebih terfokus pada aspek tertentu saja yang merupakan bagian dari ruang lingkup tersebut. Jika hal yang dinilai adalah sistem pembelajaran, maka ruang lingkungannya adalah semua komponen pembelajaran dan istilah yang tepat untuk menilai sistem pembelajaran adalah

evaluasi bukan penilaian. Jika hal yang ingin dinilai satu atau beberapa bagian/ komponen pembelajaran, misalnya hasil belajar, istilah yang tepat digunakan adalah penilaian bukan evaluasi. Disisi lain, ada juga istilah pengukuran. Jika evaluasi dan penilaian bersifat kualitatif, maka pengukuran bersifat kuantitatif (skor/angka) yang diperoleh dengan menggunakan suatu alat ukur.(Arifin, Z, 2011)

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa evaluasi terdiri dari pengukuran dan penilaian. Satu hal yang mencirikan evaluasi, proses ini diakhiri dengan pengambilan keputusan. Keputusan ini berkenaan dengan keberhargaan dan manfaat dari evaluasi. Evaluasi cakupannya lebih luas dari penilaian, adapun penilaian yang dilihat hanya ruang lingkup tertentu saja. Jika yang dinilai merupakan sistem pembelajaran secara keseluruhan, maka istilah yang tepat untuk menilai sistem pembelajaran adalah evaluasi. Adapun jika yang dinilai hanya satu atau beberapa komponen pembelajaran, misalnya hasil belajar, istilah yang tepat digunakan adalah penilaian. Penilaian bersifat kualitatif, dan pengukuran bersifat kuantitatif yang diperoleh menggunakan suatu alat ukur. Adapun evaluasi bersifat kualitatif dan kuantitatif.

Evaluasi mempunyai kedudukan yang sangat penting dan strategis karena evaluasi merupakan suatu bagian yang tak terpisahkan dari pembelajaran itu sendiri. Hampir semua ahli prosedur sistem intruksional menempatkan evaluasi sebagai langkah-langkahnya. Jika suatu pembelajaran tidak ada evaluasi dalam langkah-langkahnya, maka pembelajaran demikian tidak akan diketahui keberhasilannya. Oleh karena itu, evaluasi memiliki kedudukan yang sangat penting

#### b. Definisi Lembaga Pendidikan Islam

Secara etimologi lembaga adalah asal sesuatu, acuan, sesuatu yang memberi bentuk pada yang lain, badan atau organisasi yang bertujuan mengadakan suatu penelitian keilmuan atau melakukan sesuatu usaha. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa lembaga mengandung dua arti, yaitu: 1) pengertian secara fisik, materil, kongkrit, dan 2) pengertian secara non-fisik, non-materil, dan abstrak (Ramayulis, 2011)

Dalam bahasa inggris, lembaga disebut institute (dalam pengertian fisik), yaitu sarana atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu, dan lembaga dalam pengertian non-fisik atau abstrak disebut institution, yaitu suatu sistem norma untuk memenuhi kebutuhan. Lembaga dalam pengertian fisik disebut juga dengan bangunan, dan lembaga dalam pengertian nonfisik disebut dengan pranata.

Secara terminologi, Amir Daiem mendefinisikan lembaga pendidikan dengan orang atau badan yang secara wajar mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan. Rumusan definisi yang dikemukakan Amir Daiem ini memberikan penekanan pada sikap tanggung jawab seseorang terhadap peserta didik, sehingga dalam realisasinya merupakan suatu keharusan yang wajar bukan merupakan keterpaksaan. Definisi lain tentang lembaga pendidikan adalah suatu bentuk organisasi yang tersusun relatif tetap atas pola-pola tingkah laku, peranan-peranan relasi-relasi yang terarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum, guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar.

Menurut Daud Ali dan Habibah Daud menjelaskan bahwa ada dua unsur yang kontradiktif dalam pengertian lembaga, pertama pengertian secara fisik, materil, kongkrit dan kedua pengertian secara non fisik, non materil dan abstrak. Terdapat dua versi pengertian lembaga dapat dimengerti karena lembaga ditinjau dari segi fisik menampakkan suatu badan dan sarana yang didalamnya ada beberapa orang yang menggerakkannya, dan ditinjau dari aspek non fisik lembaga merupakan suatu sistem yang berperan membantu mencapai tujuan.

Adapun lembaga pendidikan Islam secara terminologi dapat diartikan suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan itu mengandung pengertian kongkrit berupa sarana dan prasarana dan juga pengertian yang abstrak, dengan adanya norma-norma dan peraturan-peraturan tertentu, serta penanggung jawab pendidikan itu sendiri.

Pendidikan Islam termasuk masalah sosial, sehingga dalam kelembagaannya tidak terlepas dari lembaga-lembaga sosial yang ada. Lembaga tersebut juga institusi atau pranata, sedangkan lembaga sosial adalah suatu bentuk organisasi yang tersusun relatif tepat atas pola-pola tingkah laku, peranan-peranan dan relasi-relasi yang terarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum, guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar.

### c. Definisi Evaluasi Lembaga Pendidikan Islam

Evaluasi dalam pendidikan bisa diartikan seperangkat tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Evaluasi pendidikan Islam dapat diberi batasan sebagai suatu kegiatan untuk menentukan kemajuan suatu pekerjaan dalam proses pendidikan Islam dalam ruang lingkup terbatas, evaluasi dilakukan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan Islam pada peserta didik. Sedangkan dalam ruang lingkup luas, evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan tingkat kelemahan suatu proses pendidikan Islam (dengan seluruh komponen yang terlibat di dalamnya) dalam mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Penilaian dalam pendidikan dimaksudkan untuk menetapkan berbagai keputusan kependidikan, baik yang menyangkut perencanaan pengelolaan, proses dan tindak lanjut pendidikan, baik yang menyangkut perorangan, kelompok maupun kelembagaan. Dari beberapa definisi evaluasi, lembaga pendidikan Islam jikadit hubungkan dengan pendidikan Islam, maka evaluasi itu berarti suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan didalam lembaga pendidikan Islam, menyatakan bahwa evaluasi atau taqwimitu adalah sekumpulan kegiatan-kegiatan pendidikan yang menentukan atas suatu perkara untuk mengetahui tercapainya tujuan akhir pendidikan dan pengajaran sesuai dengan program program pelajaran yang beranekaragam (Ramayulis, 1994)

Evaluasi menurut pendidikan Islam ialah cara atau upaya penilaian tingkah laku peserta didik berdasarkan perhitungan yang bersifat menyeluruh, meliputi aspek-aspek psikologis dan spiritual, karena pendidikan Islam tidak hanya melahirkan manusia didik yang berilmu saja atau bersikap religious saja namun juga manusia didik yang memiliki keduanya yakni manusia didik yang berilmu serta bersikap religius, beramal baik dan berbakti kepada tuhan serta masyarakat. Dengan demikian evaluasi yang diterapkan pendidikan Islam bukan hanya sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu dengan terencana, sistematis, berdasarkan tujuan yang jelas dan komprehensif mencakup keseluruhan aspek yang ada dalam siswa baik secara psikologis, religious maupun segi keilmuan. (Suharna, A., 2016)

Dari beberapa definisi evaluasi tersebut di atas, bila dihubungkan dengan lembaga pendidikan Islam dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu proses pengukuran dan penilaian yang dilakukan oleh lembaga secara terencana dan terprogram, untuk mengumpulkan, pengolahan, menganalisis dan menginterpretasikan informasi tentang kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan madrasah mencakup aspek manajemen pengelolaan madrasah, kepemimpinan madrasah, sumber daya madrasah, pendanaan, dan mutu madrasah dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, sehingga dapat disusun penilaiannya yang dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan. Dengan demikian evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu yang terencana, sistematis dan berdasarkan tujuan yang jelas

### **Dimensi evaluasi kelembagaan pendidikan islam**

Evaluasi kelembagaan pendidikan Islam memiliki beberapa dimensi utama yang digunakan untuk menilai efektivitas dan keberhasilan institusi dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Menurut Zuhairini dkk (2019), evaluasi terhadap lembaga pendidikan Islam dapat dilakukan melalui beberapa dimensi utama. Dimensi pertama adalah dimensi filosofis

dan ideologis, yang mencakup kesesuaian visi, misi, dan tujuan lembaga dengan nilai-nilai Islam, implementasi prinsip-prinsip pendidikan Islam dalam kurikulum dan budaya sekolah, serta konsistensi antara teori pendidikan Islam dan praktik di lapangan. Dimensi kedua adalah manajerial dan administratif, yang mencakup struktur organisasi yang efektif dan efisien, tata kelola yang transparan dan akuntabel dalam hal keuangan, sumber daya manusia, dan kebijakan akademik, serta kepemimpinan yang mengedepankan nilai-nilai Islam dan profesionalisme. Selanjutnya, dimensi kurikulum dan pembelajaran menekankan pada relevansi kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat, integrasi antara ilmu pengetahuan umum dan keislaman, serta penggunaan metode pembelajaran inovatif yang sesuai dengan prinsip pendidikan Islam.

Dimensi keempat adalah sumber daya manusia, yang menilai kualifikasi dan kompetensi tenaga pendidik dalam mengajar dan membina akhlak peserta didik, pengembangan profesionalisme melalui pelatihan, serta motivasi dan kesejahteraan tenaga pendidik sebagai faktor penunjang kinerja. Dimensi sarana dan prasarana mencakup ketersediaan fasilitas pendukung seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan tempat ibadah; pengelolaan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran dan pembentukan karakter Islami; serta pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran dan administrasi. Adapun dimensi peserta didik menekankan pada kualitas akademik dan keislaman peserta didik, perkembangan karakter dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, serta partisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung nilai-nilai Islam.

Terakhir, dimensi hubungan dengan masyarakat mencakup kemitraan dengan orang tua, alumni, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan; kontribusi sosial dan dakwah lembaga pendidikan di lingkungan sekitar; serta evaluasi umpan balik dari masyarakat terkait kebermanfaatan lulusan lembaga pendidikan Islam. Ketujuh dimensi ini menjadi tolok ukur penting dalam menilai efektivitas dan keberhasilan lembaga pendidikan Islam secara holistik.

Evaluasi terhadap dimensi-dimensi ini penting untuk memastikan bahwa lembaga pendidikan Islam berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan dapat menghasilkan lulusan yang berkompeten secara akademik, memiliki akhlak yang baik, serta mampu berkontribusi dalam masyarakat.

## **Tujuan dan fungsi evaluasi kelembagaan pendidikan islam**

### **a) Fungsi Evaluasi**

Fungsi Evaluasi secara umum, evaluasi sebagai suatu tindakan proses setidaknya memiliki tiga macam fungsi pokok, yaitu : Pertama, mengukur kemajuan. Kedua, menunjang penyusunan rencana. Ketiga, memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali. Adapun secara khusus, fungsi evaluasi dalam pendidikan dapat ditilik dari tiga segi, yaitu : Pertama, segi psikologis bagi peserta didik untuk mengenal kapasitas dan status dirinya. Adapun bagi pendidikan untuk kepastian hasil usahanya. Kedua, segi didaktik bagi peserta didik untuk dorongan perbaikan dan peningkatan prestasi. Adapun bagi pendidikan berfungsi sebagai diagnostik, penempatan, selektif, bimbingan, dan instruksional. Ketiga, segi administratif untuk memberikan laporan, memberikan data, dan memberikan gambaran ( Sudijono, A. 2008)

Sedangkan Arifin (2012) mencatat bahwa fungsi evaluasi pembelajaran adalah : Pertama, untuk perbaikan dan pengembangan sistem pembelajaran. Dengan demikian perbaikan dan pengembangan pembelajaran bukan hanya terhadap proses dan hasil belajar melainkan harus diarahkan pada semua komponen pembelajaran tersebut. Kedua, untuk akreditasi. Dalam UU No. 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 22 dijelaskan “akreditasi adalah kegiatan penilaian kelayakan program dalam satuan pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan”. Salah satu komponen akreditasi adalah pembelajaran. Artinya fungsi akreditasi dapat dilaksanakan jika hasil evaluasi pembelajaran digunakan sebagai dasar akreditasi lembaga pendidikan. Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami, secara umum fungsi evaluasi terdiri dari mengukur kemajuan, menunjang penyusunan rencana, dan memperbaiki penyempurnaan kembali. Adapun secara khusus, evaluasi berfungsi dari segi psikologis untuk mengenal kapasitas dan status diri peserta didik. Segi didaktik untuk perbaikan dan peningkatan prestasi.

Bagi pendidikan berfungsi sebagai diagnostik, penempatan, selektif, bimbingan, dan instruksional. Segi administratif untuk memberikan laporan, data, dan gambaran. Contohnya pengembangan sistem pembelajaran dan akreditasi.

### **b) Tujuan Evaluasi**

Tujuan dari kegiatan evaluasi dalam bidang pendidikan adalah

- (i) Terbukanya kemungkinan bagi evaluator guna memperoleh informasi tentang hasilhasil yang telah dicapai dalam rangka pelaksanaan program pendidikan.
- (ii) Terbukanya kemungkinan untuk diketahui relevansinya antara program pendidikan yang telah dirumuskan, dengan tujuan yang hendak dicapai.

(iii) Terbukanya kemungkinan untuk dapat dilakukannya usaha perbaikan, penyesuaian, dan penyempurnaan program pendidikan yang dipandang lebih berdaya guna dan berhasil guna, sehingga tujuan yang dicita-citakan, akan dapat dicapai dengan hasil yang sebaikbaiknya. Berbagai pihak seperti guru, siswa, sekolah, masyarakat dan pemerintah memperoleh manfaat dari kegiatan evaluasi pendidikan. (Purwanto. 2011).

c) Fungsi dan tujuan Evaluasi Lembaga Pendidikan Islam.

Proses evaluasi dalam pendidikan Islam pun memiliki fungsi yang bermacam-macam. Fungsi evaluasi dalam pendidikan Islam merujuk kepada apa yang telah tertera dalam Al-Qur'an dan sesuai dengan yang telah dilaksanakan para nabi dan rasul. Dalam rangka menerapkan prinsip keadilan, keobjektifan, dan keikhlasan evaluasi pendidikan Islam, maka evaluasi dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai:

- 1) Upaya untuk membantu seseorang pendidik agar mengetahui apakah tugas belajar mengajar yang dilaksanakan telah mencapai hasil yang diharapkan. (Djamarah, S.B, 2000)
- 2) Upaya membantu peserta didik agar dapat mengetahui kekurangan dalam proses belajar sehingga dapat menjadi acuan dalam mengembangkan dan memperbaiki cara belajar serta mengembangkan perilaku peserta didik menuju arah yang lebih baik.
- 3) Upaya untuk membantu para ahli dalam pendidikan Islam untuk dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan dari program yang telah dilaksanakan baik yang mencakup materi, metode bahkan proses belajar mengajar yang dilakukan para guru. Hal ini guna untuk memperbaiki dan merancang program yang lebih baik dan lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan sekolah.
- 4) Upaya untuk membantu bidang politik atau pemerintahan untuk dapat mengetahui kekurangan dari kebijakan yang telah diterapkan. Sehingga dapat dijadikan acuan dalam memperbaiki sistem kebijakan dalam pendidikan Islam yang telah diterapkan sebelumnya. Dengan begitu evaluasi dapat berfungsi sebagai umpan balik bagi berbagai kalangan yang berkaitan dalam pendidikan Islam, sehingga setiap pihak dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan dari apa yang telah dilaksanakan sebelumnya. Sehingga mengetahui kebijakan atau kebutuhan apa yang diperlukan untuk menunjang kekurangan tersebut, sehingga akan tercapainya tujuan dari pada pendidikan Islam.

Secara umum, evaluasi sebagai suatu tindakan atau proses memiliki tiga fungsi pokok utama, yaitu mengukur kemajuan, menunjang penyusunan rencana, serta memperbaiki atau melakukan penyempurnaan terhadap suatu kegiatan atau program. Dalam konteks pendidikan Islam, menurut Al-Rasyidin dkk. (2005), evaluasi memiliki empat tujuan utama. Pertama, dari segi pendidik, evaluasi berfungsi untuk membantu pendidik mengetahui sejauh mana hasil yang telah dicapai dalam pelaksanaan tugasnya. Kedua, dari segi peserta didik, evaluasi bertujuan untuk membantu mereka mengubah atau mengembangkan tingkah laku secara sadar ke arah yang lebih baik. Ketiga, dari sudut pandang ahli pikir pendidikan Islam, evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi kelemahan dalam teori-teori pendidikan Islam yang ada, sekaligus menjadi dasar dalam merumuskan kembali teori-teori yang relevan dengan dinamika zaman yang terus berubah. Keempat, dari sisi politik pengambil kebijakan pendidikan Islam, evaluasi berperan penting dalam memberikan masukan yang dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan yang dapat diterapkan dalam sistem pendidikan nasional berbasis Islam.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Dapat disimpulkan bahwa konsep evaluasi kelembagaan pendidikan islam adalah suatu proses pengukuran dan penilaian yang dilakukan oleh lembaga (madrasah) secara terencana dan terprogram, untuk mengumpulkan, pengolahan, menganalisis dan menginterpretasikan informasi tentang kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan madrasah terhadap masalah manajemen pengelolaan madrasah, kepemimpinan madrasah, sumber daya madrasah, pendanaan, dan mutu madrasah tujuan pendidikan Islam, sehingga dapat disusun penilaiannya yang dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan. Berdasarkan fungsi dan tujuan evaluasi lembaga pendidikan Islam yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan: Evaluasi menurut pendidikan islam ialah cara atau upaya penilaian tingkah laku peserta didik berdasarkan perhitungan yang bersifat menyeluruh, meliputi aspek-aspek psikologis dan spiritual, karena pendidikan islam tidak hanya melahirkan manusia didik yang berilmu saja atau bersikap religius saja namun juga manusia didik yang memiliki keduanya yakni manusia didik yang berilmu serta bersikap religius, beramal baik dan berbakti kepada tuhan serta masyarakat.

Fungsi dan tujuan evaluasi lembaga pendidikan Islam adalah: Pertama: Upaya untuk membantu seseorang pendidik agar mengetahui apakah tugas belajar mengajar yang dilaksanakan telah mencapai hasil yang diharapkan. Kedua; Upaya membantu peserta didik agar dapat mengetahui kekurangan dalam proses belajar sehingga dapat menjadi acuan dalam mengembangkan dan memperbaiki cara belajar serta mengembangkan perilaku peserta didik menuju arah yang lebih baik. Ketiga: Upaya untuk membantu para ahli dalam pendidikan Islam untuk dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan dari program yang telah dilaksanakan baik yang mencakup materi, metode bahkan proses belajar mengajar yang dilakukan para guru. Keempat : Upaya untuk membantu bidang politik atau pemerintahan untuk dapat mengetahui kekurangan dari kebijakan yang telah diterapkan. Sehingga dapat dijadikan acuan dalam memperbaiki sistem kebijakan dalam pendidikan Islam yang telah diterapkan sebelumnya

### Saran

Penulis menyadari bahwa penulis masih sangat jauh sekali dari kata-kata sempurna, untuk kedepannya penulis akan lebih jelas dan lebih fokus lagi dalam menerangkan penjelasan mengenai makalah di atas dengan sumber-sumber yang lebih lengkap dan lebih banyak lagi, dan tentunya bisa untuk dipertanggung jawabkan.

### DAFTAR REFERENSI

- Al-Rasyidin, dkk. (2005). *Filsafat pendidikan Islam: Pendekatan historis, teoritis dan praktis*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arifin, Z. (2012). *Evaluasi pembelajaran: Prinsip, teknik, prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dahari, D. (2015). Evaluasi dan supervisi dalam pendidikan Islam. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 14(1).
- Djamarah, S. B. (2000). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Jaedi, J., Kurnengsih, K., & Edi, S. (2020). Problematika kelembagaan pendidikan agama Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4).
- Mahmudi, I. (2011). CIPP: Suatu model evaluasi program pendidikan. *Jurnal At-Ta'dib*, 6(1).
- Muhaimin, & Mujib, A. (1993). *Pemikiran pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.
- Muzayin Shofwan, A. (2020). Kelembagaan pendidikan Islam sebelum madrasah di Timur Tengah dan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 3(1).
- Nata, A. (2008). *Manajemen pendidikan: Mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. ke-3). Jakarta: Prenada Media Group.

- Purwanto. (2011). *Evaluasi hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahayu, F. (2019). Konsep evaluasi pendidikan Islam. *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1).
- Ramayulis. (2011). *Ilmu pendidikan Islam* (Cet. ke-9). Jakarta: Kalam Mulia.
- Rasyid, R. (2014). Tantangan lembaga pendidikan Islam sebagai benteng pertahanan moral bangsa. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 17(2).
- Sirait, F. A., Pasaribu, I. Q., Nisa, K., Akmalia, R., Halawa, S., & Diastami, S. M. (2023). Pengaruh dan peran kepemimpinan lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2).
- Sudijono, A. (2008). *Pengantar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Suharna, A. (2016). Evaluasi pendidikan perspektif Islam. *Jurnal Qathrunâ*, 3(2).
- Umar, B. (2010). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Zulkarnain, L. (2020). Pelaksanaan evaluasi dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam di Pesantren Daar El Manshur. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3).
- Zulkarnain, Z., Aziz Alhadj, I. Q., Hamengkubuwono, H., & Kurniawan, K. (2024). Peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam: Kajian pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Lebong. *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1).